

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG PESANTREN DAN PENDIDIKAN KAUM SANTRI

A. Pesantren dan Dunia Pendidikan Islam

1. Pengertian Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “ Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan “tra” berarti suka menolong.¹ Selanjutnya kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.² Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.³

Menurut H. Rohadi Abdul Fatah, pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa *Tamil*, yang berarti guru mengaji, sedang C. C

¹ Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), 3.

² Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan Alternative Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

³ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th), 310.

Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁴ Misalnya Istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.⁵

Bila mendengar makna pesantren itu sendiri, maka orientasi secara spontanitas tertuju kepada lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh para kyai atau ulama dengan mengutamakan pendidikan agama dibanding dengan pendidikan umum lainnya.

Abu Ahmadi memberikan pengertian pesantren sebagai suatu sekolah bersama untuk mempelajari Ilmu agama, kadang-kadang lembaga demikian ini mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadits, ilmu kalam, fiqih dan ilmu tasawuf.⁶

M. Ridlwan Nasir, mengatakan bahwa pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa,

⁴ H. Rohadi Abdul Fatah, dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), 11.

⁵ Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, 22.

⁶ Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, 18.

lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara epistemologi asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.⁷

Sementara Abdurrahman Wahid, Memberikan definisi bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dan lokasinya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah masjid tempat pengajaran yang diberikan dan asrama, tempat tinggal para santri.⁸

Menurut fungsinya, pesantren di samping sebagai pendidikan Islam, sekaligus merupakan penolong bagi masyarakat dan tetap mendapat kepercayaan di mata masyarakat. Jadi pesantren yang dimaksud dalam hal ini suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan di tengah-tengah masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari pengasuh

⁷ Lebih lanjut dikatakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Secara lahiriah, pesantren pada umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri rumah kyai, masjid, pondok tempat tinggal para santri dan ruangan belajar. Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama. Meskipun dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang secara bervariasi. Lihat M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pesantren dan Pembaharuan* (LP3ES: 1988), 40.

atau pendidik, santri, alat-alat pendidikan dan pengajaran serta tujuan yang akan dicapai.

Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri.⁹

Hal ini adalah merupakan faktor yang sangat penting utamanya dalam menanggulangi kemerosotan akhlak muda mudi, yang mana disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, bukan hanya berpusat di kota-kota besar akan tetapi justru dapat merangkul sebagian besar pelosok pedesaan.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama dampak adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Demikian pondok pesantren yang masih merupakan lembaga pendidikan yang masih instropeksi terhadap kekurangan-kekurangan yang ada di dalamnya dan selalu berusaha untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut. Kalau kita telusuri secara historis keberadaan pesantren ini maka akan kita temukan kenyataan yang tidak

⁹ Mas'ud Khasan Abdul Qahar, et. Al., *Kamus Pengetahuan Populer* (Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th), 191.

terbantahkan bahwa pesantren lahir pada zamannya yang tepat. Pada saat itu pesantren sangat fungsional dan mampu member kontribusi terhadap tantangan zaman, akan tetapi peranan pesantren masa kini, apalagi masa yang akan datang adalah peranan dalam menjawab tantangan zaman yang membuatnya berada di persimpangan jalan yaitu persimpangan antara meneruskan peranan yang telah di embannya selama ini atau menempuh jalan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan itu artinya keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan (modern), termasuk di dalamnya yang merupakan ciri utama kehidupan zaman sekarang yang serba teknologi.

Melihat hal yang ditimbulkan, maka perlu adanya usaha dan perhatian yang serius dari hal ini harus diakui bahwa teknologi itu memang mempunyai banyak segi positif bagi kehidupan umat manusia akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa nampak negatifnya, khususnya dalam bidang perkembangan mental spiritual dapat juga ditimbulkan. Satu contoh dengan lajunya perkembangan teknologi sekarang ini, maka kebudayaan barat masuk ke Indonesia berusaha untuk merubah dan menggeser nilai-nilai ajaran Islam yang sejak lama dipelihara dengan baik.

Untuk menanggulangi dampak negatif berbagai pihak utamanya kepada pemerintah dan tokoh-tokoh agama saling kerjasama dalam membina dan mendidik umat manusia dengan jalan memberikan pengetahuan yang dapat menjadi penangkal bagi lajunya kebudayaan

batang yang setiap saat datang untuk mengancam ketentraman Islam yaitu berusaha untuk ikut dengan budaya yang mereka anut.

Dalam hal ini, M. Dawam Raharjo, menjelaskan dalam bukunya “Pesantren dan Pembaharuan”, pesantren merupakan lembaga *Tafaqqāhu fī ‘al-Dīn* mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan, ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.¹⁰ Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah diketahui bahwa dengan berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Dalam istilah pesantren juga disebut sebuah kehidupan yang unik karena di dalam pesantren selain belajar santri juga di didik untuk hidup mandiri, sebagaimana yang dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri dari beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh yang disebut Kyai, dan dimana di dalamnya terdapat sebuah surau atau mesjid dan asrama tempat mondok bagi santri.¹¹

¹⁰ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1974), 83.

¹¹ *Ibid.*, 40.

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pesantren adalah merupakan wadah yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Demikian pula sebagai tempat untuk menyiapkan kader-kader da'i yang profesional dibidang penyiaran Islam.

2. Akar Sejarah Pesantren

Setiap agama memerlukan komunitas masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai moral yang dibawa agama tersebut. Hal itu akan membentuk suatu tradisi yang akan terus berkembang. Karena itu, antara nilai-nilai moral yang dibawa agama dan tradisi masyarakat merupakan hubungan simbiosis yang saling mengisi satu sama lain. Dalam hal ini pesantren, merupakan simbiosis antara pelestarian nilai-nilai moral yang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi lembaga keagamaan (Islam) di tengah masyarakat.¹²

Pesantren telah menulis sejarahnya sendiri dan tidak dapat dipungkiri oleh mereka yang sengaja menutup mata terhadap fakta yang jelas terlihat oleh mereka. Oleh karena itu, dalam masa-masa tumbuhnya sekularisme, degradasi moral dan masuknya jiwa matrealistik ke dalam pribadi bangsa kita.

Pesantren sebagai bagian intrinsik dari mayoritas muslim Indonesia dapat ditelusuri dari aspek historis pesantren yang keberadaannya relatif cukup lama. Penelitian tentang pesantren menyebutkan, pesantren sudah

¹² M. Fudholi Zaini dkk, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), 69-71.

hadir di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi pertiwi ini. Ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel.¹³

Sejarah mencatat bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, keagamaan, kemasyarakatan yang sudah lama terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*).¹⁴ Disamping itu juga sebagai agent perubahan sosial (*agent of change*), dan pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari ketertindasan, kebutuhan moral, politik, kemiskinan.

Menurut Arifin, sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat di dikatakan sebagai *training center* yang secara otomatis menjadi *cultural centre* Islam yang disah dan dilembagakan oleh masyarakat.¹⁵

Dengan orientasi tersebut, pondok pesantren telah menunjukkan partisipasi aktifnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa baik masa pra kemerdekaan sampai saat ini. dan sejarah mencatat nama tokoh-tokoh Syaichana Chalil bin Abdul Latif, K.H. Hasyim Asya'ri, K.H Wahab Hasbullah, K. H. Bisyr Syamsuri, K. H. Saifuddin Zuhri Dan K.

¹³ Marwan Saridjo et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 22.

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren Dengan Tuntutan Zaman*, dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 210.

¹⁵ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 77.

H. Wahid Hasyim tercatat sebagai tokoh yang cukup memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perjalanan bangsa Indonesia.

Sejarah perkembangan pesantren dapat dilihat dari dua segi yaitu:

1) pesantren berasal dari kata *santri* yang berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti melek huruf, hal ini didasarkan pada kelas sosial sebagai *kelas literacy*, yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab, 2) pesantren berasal dari kata dasar santri dan diimbui *pe* dan akhiran *an*, dalam bahasa jawa sering di sebut dengan *cantrik* yang berarti orang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi.¹⁶

Lebih rinci Karel A. Stenbrink, menguraikan bahwa pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal, seorang kiai mengajar santri-santri dengan kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab seperti al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, *fighi* dengan *usul fighi*, hadist dengan *musthollah hadist*, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *bad dan aruld*, *tarikh manthiq* dan *tasawuf*. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan yaitu abad 12 sampai abad 16.¹⁷

¹⁶ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren ; Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 99.

¹⁷ Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah ; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3S, 1994), 112.

Pasang Surut Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya para ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan *kitab kuning*, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak dalam kertas warna kuning. Hingga sekarang penyebutan ini tetap lestari walaupun banyak diantaranya yang dicetak ulang dengan menggunakan kertas putih.

Dengan demikian unsur terpenting bagi sebuah pesantren adalah adanya kyai, para santri, masjid, tempat tinggal, serta buku-buku atau kitab-kitab teks¹⁸. Jauh sebelum masa kemerdekaan pesantren telah menjadi system pendidikan nusantara. Hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan pesantren di Jawa. Namun demikian, secara historis awal kemunculan dana asal-usul masih kabur. Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan oleh orang-orang Hindu dan Budha sebagaimana diketahui.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 3.

ketika Islam datang dan berkembang dipulau jawa telah ada lembaga perguruan Hindu dan Budha yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat para pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Bentuk pendidikan seperti ini kemudian menjadi contoh model bagi para wali dalam melakukan kegiatan penyiaran dan pengajaran Islam kepada masyarakat luas, dengan mengambil bentuk sistem biara dan asrama dengan merubah isinyadengan pengajaran agama Islam yang kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren sejalan dengan pandangan ini pesantren lahir semenjak masa awal kedatangan Islam di Pulau Jawa, masa wali songo.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di nusantara pada abad ke 13. beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian ("*nggon ngaji*"). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempattempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.

Meskipun bentuknya masih sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Dilembaga inilah

kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "*Politik Etis*" pemerintah colonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Brugmans (1987), misalnya mencatat antara tahun 1900-1928 anak –anak usia 6-8 tahun yang bersekolah hanya mencapai 1,3 juta jiwa, padahal jumlah penduduk di pulau Jawa saja hingga tahun 1930 mencapai 41, 7 juta jiwa. Berarti sekitar 97 % penduduk Indonesia masih buta huruf¹⁹.

Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintahan kolonial serta memberikan kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai akhir abad ke-19, tepatnya pada tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirdjo (1984), jumlah pesantren mengalami mencapai 300 pondok pesantren. J. A Van Der Chijs dalam *report of 1831 on Indegenous Education* melaporkan bahwa di Cirebon

¹⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 23.

terdapat 190 pesantren dengan 2.763 santri, di Pekalongan 9 pesantren, Kendal 90 pesantren, Demak 7 pesantren, dan 18 pesantren di Grobongan. Di Kedu ada 5 sekolah yang memberikan pelajaran agama, sementara di Bagelan terdapat sejumlah ulama yang mengajarkan agama. Banyumas dan Rembang juga mencatat beberapa pesantren dan sekolah agama. Sementara di Surabaya ada 4.397 santri yang belajar di 410 langgar. Sumenep ada 34 langgar dan Pamekasan sekitar 500 langgar.²⁰

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga disebabkan berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya dari Mekkah ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar haji ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut "pesantren" atau "pondok pesantren".

Pada masa-masa awal, pesantren telah memiliki tingkatan yang berbedabeda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Sementara, pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadangkadang amalan sufi, di samping tata Bahasa Arab (Nahwu Sharaf). Secara umum tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkaian mata

²⁰ M. Sulton Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 2.

pelajaran yang terdiri dari fiqh. Menurut Mazhab Asy'ari dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam 'Al-Ghazali.²¹

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub- kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan "kitab kuning"), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi, Jawa*) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut *bandongan*.

Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini. Pada paruh kedua abad ke-20 kita mengamati adanya dorongan arus besar dari pendidikan ala Barat yang dikembangkan pemerintahan Belanda dengan mengenalkan sistem sekolah. Di kalangan pemimpin-pemimpin Islam, kenyataan ini direspon secara positif dengan memperkenalkan sistem pendidikan berkelas dan berjenjang dengan nama "madrasah" (yang dalam beberapa hal berbeda dengan sistem "sekolah"). Namun perkembangan ini tidak banyak mempengaruhi keberadaan pesantren,

²¹Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*; works mentioned in that article are in the KITLV library, and there is an accompanying catalogue. Howard Federspiel, *Popular Indonesian literature of the Qur'an* (Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesia Project, 1994), 21

kecuali beberapa pesantren yang mencoba memasukkan unsur-unsur pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren.

Baru memasuki era 1970 pesantren mengalami perubahan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa ditilik dari dua sudut pandang, *pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah rural (pedesaan), sub-urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Data Departemen Agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 pesantren dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang.

Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, Depag mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224% atau 9.388 pesantren, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data Depag terakhir tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. Selain menunjukkan tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai atau para ulama, jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan yang berbasis masyarakat (*community based education*). Hampir 100% pendidikan yang berada atau

dilaksanakan di pesantren adalah milik masyarakat dan berstatus swasta.²²

Perkembangan *kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970 bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni : (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), (2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah, (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Meskipun demikian semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi sebagai : (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi 'al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic Values*), (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*Social Control*), dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social Engineering*). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. Fungsi

²² Departemen Agama RI, 2003, 45.

pertama merupakan fungsi utama pesantren dan merupakan factor utama orang tua mengirimkan anaknya masuk pesantren. Meski kini terdapat kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum semakin besar dengan alasan lebih mudah memperoleh pekerjaan, dalam kenyataannya pesantren-pesantren baru masih bermunculan.

Ditilik dari sisi kelembagaan, sekarang ini beberapa pesantren muncul menjadi sebuah institusi atau kampus yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spritualitas, tapi juga atribut-atribut fisik dan material seperti munculnya pesantren-pesantren yang sudah terkemas rapi dengan peralatan-peralatan modern semisal laboratorium bahasa, teknologi computer dan internet, dan lain sebagainya. Dengan tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian isi (*Curriculum Content*) yang sudah ada, misalnya *sorogan* dan *bandongan*, beberapa pesantren juga mengadopsi sistem klasikal formal seperti yang terdapat pada sistem sekolah umum.

Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan

masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar kepada pesantren sebagai pendidikan alternatif. Terlebih lagi dengan berbagai inovasi pendidikan, sampai saat ini pendidikan pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik dan membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolahan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan pondok pesantren sudah ada sejak pra kemerdekaan dan juga ikut eksis dalam memberikan kontribusinya dalam peningkatan sumberdaya manusia pada bangsa dan negara Indonesia sampai saat ini.

3. Fungsi Pesantren dalam Dunia Pendidikan

Sebagai sebuah subkultur, pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan tersebut akan terus bergulir, ang cepat atau lambat, suka atau tidak suka pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia.

Ditinjau dari sejarah panjang keberadaannya, pesantren hadir untuk mengemban sebuah misi dan tanggung jawab yang besar. Ia dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi social suatu masyarakat yang tengah diperhdapkan pada runtuhnya seindi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*‘amār ma’rūf dan nahīy’ munkār*). Dia diharapkan dapat membawa perubahan dalam

tatanan social masyarakat (*agent of social change*), untuk itu, ia diharapkan dapat melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, pemiskinan ilmu, ekonomi, budaya, dan seterusnya.²³

Menurut Mastuhu, pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi lebih lanjut pondok pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama ‘*amār ma’rūf nahīy mungkar*.²⁴ Sedangkan menurut Azra, ada tiga fungsi pondok pesantren tradisional:²⁵ 1) transmisi ilmu-ilmu Islam, 2) pemeliharaan tradisi Islam, 3) reproduksi agama.

Lebih rinci Farchan pesantren dalam terminologi keagamaan sebagai merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai *icon* sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini di sebabkan pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas yaitu:²⁶ 1) ketokohan kiai, 2) santri, 3) *independent* dan mandiri, 4) jaring sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pondok pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan yang juga ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui sistem pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

²³ <http://ifuljihad.blogspot.com/2009/02/rekonstruksi-fungsi-dan-peran-pesantren.html>

²⁴ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta: NIS, 1994), 111.

²⁵ Azra Azyumardi, *Sejarah Pertumbuhan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Garsindo, 2001), 29.

²⁶ Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 99.

4. Sistem Nilai di Pesantren

Sistem nilai dalam pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah ‘*ahlu’l-sunnāh wā-’l-jamā’ah*.²⁷ Dimana, jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui “ideologi” pemikiran, misalnya dalam fiqh- lebih didominasi oleh ajaran-ajaran Syafi’iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan empat madzhab, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash’ary dan al-Ghazali.²⁸ Demikian pula, pola kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas ahlu sunnah wal jama’ah tersebut (Madzhab Sunni). Secara lokalistik paham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren.

Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh Kyai, dimana Kyai disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin,

²⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 31

²⁸ *Ibid.*, 32.

keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.²⁹

Akhirnya Abdurrahman Wahid menggarisbawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).³⁰ Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan). Maka dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta flesibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam mensuplimasi tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 78.

³⁰ *Ibid.*, 45.

daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

5. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang berada di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren sudah barang tentu memberikan corak tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren memiliki dasar pendidikan yang selaras dengan misi yang diembanya yaitu sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Alasan yang digunakan tidak lepas dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana Sabda Nabi:

ان رَسُوْلَ اللهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا مَسَكْتُمْ بِهَمَا:

كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ. مَالِك، فِي الْمَوْطَأ

Artinya: Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, tidaklah kamu sesat selama-lamanya, jika kalian berpegang kepada keduanya yaitu kitab Allah dan Sunnahku.(HR. Imam Malik).³¹

Sedangkan Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam. Kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, terutama sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa sebagai Firman Allah SWT:

³¹ Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir Al-Ashbahi, *Al-Muwatta*. Maktabul bushra. Juz 2, 899.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Q.S. Al-Baqarah:2).³²

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, bahwa dalam pandangan Islam, ilmu itu sangat berguna dalam kehidupan seorang muslim. Sebab dengan mempunyai ilmu maka seorang dapat melaksanakan apa yang terdapat dalam ajaran Islam jadi, Islam sangat memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan agama yang menjadi dasar dari azas pokoknya. Begitu juga dengan pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam. Dengan demikian secara otomatis dengan menjadi dasar pendidikannya adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Secara institusi, tujuan pendidikan pesantren memiliki kesamaan antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya. Tidak ada perumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan diserahkan pada proses improvisasi (spontanitas) yang dipilih sendiri oleh seorang kyai (bersama-sama dengan dewan asatidz) secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Bisa dibayangkan bahwasannya pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendirinya.³³

Berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, yang pada umumnya menyatakan tujuan pendidikan dengan jelas, misalnya

³²A.Soemarjo, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al- Qur’an, 1971).

³³Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 6.

dirumuskan dalam anggaran dasar, maka pesantren, terutama pesantren-pesantren lama pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit dasar dan tujuan pendidikannya. Hal ini terbawah oleh sifat kesederhanaan pesantren yang sesuai dengan motivasi berdirinya, dimana kyainya mengajar dan santrinya belajar, atas dasar untuk ibadah dan tidak pernah di hubungkan dengan tujuan tertentu dalam lapangan penghidupan atau tingkat dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial maupun ekonomi.

Karena untuk mengetahui tujuan dari pada pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitarnya.³⁴

Demikian juga seperti yang pernah dilakukan oleh para wali di Jawa dalam merintis suatu lembaga pendidikan Islam, misalnya Syeih Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai bapak pendiri pondok pesantren, sunan Bonang atau juga sunan Giri. Yaitu mereka mendirikan pesantren bertujuan lembaga yang dipergunakan untuk menyebarkan agama dan tempat memperlajari agama Islam.³⁵

Tujuan dan fungsi pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi

³⁴ Abdurrahman Wahid *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33.

³⁵ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980),4.

pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Dari pada transformasi sosial dan budaya yang dilakukan pesantren, pada proses berikutnya melahirkan dampak-dampak baru dan salah satunya reorientasi yang semakin kompleks dari seluruh perkembangan masyarakat. Bentuk reorientasi itu diantaranya, karena pesantren kemudian menjadi legitimasi sosial. Bagian dari reorientasi dari fungsi dan tujuan tersebut digambarkan oleh Abdurrahman Wahid, diantaranya pesantren memiliki peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.³⁶

Apapun yang terjadi dalam dunia pesantren, termasuk segmentasi fungsi dan tujuannya, sesuatu yang tidak dapat dipisahkan adalah, bahwa

³⁶ M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8.

hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren, karena adanya fenomena substansial dan mekanistik antara kyai, santri, metode dan kitab kuning sekaligus hubungan metodologisnya. Sebagaimana dalam pandangan Kafrawi ;

“Peranan kulturilnya yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (value system) yang lengkap dan bulat. Tata nilai itu berfungsi sebagai pencipta keterikatan satu sama lain (homogenitas) dikalangan penganutnya, disamping sebagai penyaring dan penyerap nilai-nilai baru yang datang dari luar. Sebagai alat pencipta masyarakat, tata nilai yang dikembangkan itu mula-mula dipraktekkan dalam lingkungan pesantren sendiri / antara ulama / kyai dengan para santrinya maupun sesama santri. Kemudian di kembangkan di luar pesantren. Secara sosial tata nilai yang bersifat kulturil diterjemahkan ke dalam serangkaian etik sosial yang bersifat khas santri pula. Antara lain berkembangnya etik sosial yang berwatak pengayoman. Etik sosial yang seperti ini lalu menghasilkan struktur kehidupan masyarakat yang berwatak populis”.³⁷

Demikian tujuan pesantren pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit, namun dari uraian-uraian di atas secara implisit dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata bersifat keagamaan (ukhrawi semata), akan tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat.

6. Peran Pesantren dalam Dunia Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, sebagaimana dinyatakan Dr. Ki Hajar Dewantara, dikenal adanya istilah “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu tiga lingkungan (lembaga) pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak didik. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah peendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

³⁷ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 50-51.

Ketiga lembaga ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan, sebab ketiga bentuk lembaga pendidikan ini sebenarnya adalah satu rangkaian dari tahapan-tahapan yang tidak terpisahkan. Demi tercapainya tujuan pendidikan, ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut harus berjalan seiring, terpadu, searah, dan saling melengkapi. Ketiganya sama-sama bertanggung jawab dalam masalah pendidikan generasi muda (anak didik).³⁸

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang menitik beratkan pada pembahasan-pembahasan seputar dunia keIslaman yang mana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama, dan dalam upaya mencetak Insan Kamil yang berakhlakul karimah.

Pada zaman ini, bidang pendidikan merupakan bidang yang paling *urgen* dan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan. Di lembaga pendidikan manapun, program membentuk pribadi yang berbudi luhur sekaligus cerdas sudah menjadi tujuan. Paradigma menghasilkan lulusan yang cerdas sekaligus berbudi luhur menjelma pada visi, misi dan tujuan dari setiap lembaga pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan yang semakin menjamur tidak hanya didominasi oleh sekolah-sekolah berlabel swasta, modern, maju dan bermutu. Namun, lembaga-lembaga

³⁸ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 21.

pendidikan berciri khas Islam juga mulai bangkit bahkan menunjukkan dirinya sebagai pusat kemajuan ilmu pengetahuan.

Sudah sejak lama, sejarah telah membuktikan lembaga pendidikan Islam telah lahir jauh sebelum pendidikan formal yang diadakan oleh kolonial Belanda. Model dari pendidikan Islam yang terkenal hingga saat ini adalah pesantren. Terkenal bukan hanya nama, tokoh dan eksistensinya, bahkan model serta metode dalam pembentukan individu telah menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti dalam dan luar negeri.

Tidak ada data yang pasti, kapan pertama kali pesantren muncul di tanah air. Namun salah satu sumber mensinyalir bahwa setelah abad ke-16, terdapat ratusan pesantren yang mengajarkan kitab kuning dalam berbagai bidang ilmu agama seperti fikih, tasawuf dan aqidah. Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan di awal, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di tanah air kita.

Jika kita melihat keberadaannya, pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa ini. Maka tidak heran jika KI Hajar Dewantara pernah bercita-cita menjadikan pesantren sebagai system pendidikan Indonesia. Menurutnya, selain sudah melekatnya dalam kehidupan bangsa ini, model ini (pesantren) merupakan kreasi budaya Indonesia.³⁹

Seiring dengan perkembangan zaman dan masyarakat, keberadaan pesantren-pun mulai berubah mengimbangi kebutuhan akan perubahan

³⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 131.

masyarakat. Jika dulu pesantren berada menyatu dengan lingkungan masyarakat, (bahkan para santri tinggal bersama masyarakat) namun kini pesantren berada pada lingkungan yang tidak menyatu langsung dengan masyarakat meski hubungan sosial tetap terjaga. Jika dulu pesantren diidentikkan dengan materi kurikulum kitab kuning yang notabene lebih banyak membahas materi keagamaan, namun kini kurikulum pesantren berkembang ke ranah *science*, teknologi, bahkan ranah sosial tanpa menghilangkan kurikulum Islam. Begitu juga dalam hal modernisasi. Jika pesantren dulu terkesan seadanya dan sangat sederhana, pesantren pada masa kini justru menghadirkan kualitas yang serba modern dalam bangunan fisik, pemanfaatan teknologi di kelas, bahkan seragam yang trendi, seperti menggunakan dasi bagi guru dan siswa.

Tidak hanya dalam hal kurikulum, lingkungan, sarana hingga teknologi, model dan penamaan pesantren pun mulai berubah dengan nama yang modern dan masa kini. Maka tak heran jika sebutan “*boarding school*” mulai banyak terdengar. Tanpa membandingkan atau bahkan “menabrakkan” istilah pesantren dengan *boarding school*, harus dipahami bahwa ada kesamaan dalam proses pendidikannya, yaitu pembentukan individu yang intensif dan menyeluruh dalam suatu lingkungan yang terjaga dan terawasi.

Pembentukan individu yang intensif meliputi segala potensi yang dimiliki individu baik dalam hal kecerdasan, hubungan sosio-emosional, minat-bakat, psikologis, hingga kesehatan jasmani. Faktor lingkungan

merupakan faktor yang tidak dapat diprediksi pada kondisi zaman ini. Berbagai pengaruh bermunculan di lingkungan masyarakat membuat para orang tua berusaha mencari lingkungan yang kondusif dalam mendukung proses pendidikan putra-putrinya. Kehadiran pesantren dan *boarding school* menjadi jawaban bagi orang tua yang mengharapkan pendidikan yang menyeluruh dan menyentuh segala aspek potensi putra-putrinya.

Memodifikasi pernyataan A. H. John, sebagaimana dikutip Dhafier, pesantren memiliki peran sangat menentukan dalam membentuk watak keIslaman kerajaan-kerajaan Nusantara dan dalam penyebaran Islam ke pelosok-pelosok negeri.⁴⁰ Perkembangan Islam Nusantara menjadi tidak terlepas dari peran pesantren dan santri.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan

⁴⁰ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 17-18.

sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas.⁴¹

Dengan karakternya yang plural, pesantren menunjukkan tiadanya sebuah aturan apa pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum apalagi pemihakan politik yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal. Aturan hanya datang dari pemahaman keagamaan yang di personifikasikan melalui berbagai kitab kuning. Asosiasi pondok pesantren seluruh Indonesia, dan NU sekalipun tidak mempunyai kekuatan untuk memaksa pesantren. Karena tingkat pluralitas dan independensi yang kuat inilah, dirasakan sulit untuk memberikan rumusan konseptualisasi yang definitif tentang pesantren.⁴²

Atas kemandirian pesantren itu, Martin Van Bruinessen, salah seorang peneliti ke Islaman dari Belanda, meyakini bahwa di dalam pesantren terkandung potensi yang cukup kuat dalam mewujudkan masyarakat sipil. Sunguhpun demikian, menurutnya, demokratisasi tetap tidak bisa di harapkan melalui instrumen pesantren. Sebab, dalam pandangan Martin, kyai-ulama di pesantren adalah tokoh yang lebih dominan didasarkan atas nilai karisma. Sementara, antara karisma dan demokrasi. Keduanya tidak mungkin menyatu. Walaupun demikian, menurut Martin, kaum taradisional, termasuk komunitas pesantren, di

⁴¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 2001), 148.

⁴² Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 164.

banyak negara berkembang tidak dipandang sebagai kelompok yang resisten dan mengancam modernisasi.

Dalam kaitan ini, penting dikemukakan hasil analisis Snouck Hurgronje yang mempermasalahkan kaum tradisional. Hurgronje mencatat bahwa, Islam tradisional Jawa, oleh sebagian kalangan, dianggap sedemikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran ulama abad pertengahan. Sebenarnya tidak demikian. Mereka telah mengalami perubahan-perubahan itu dilakukan melalui tahapan-tahapan yang rumit dan tersimpan. Lantaran itulah para pengamat yang kurang mengenal pola pikiran Islam tradisional tidak bisa melihat perubahan-perubahan itu, walaupun sebenarnya hal itu terjadi didepan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamati secara seksama.

Karakteristik pesantren yang diidentikkan dengan penolakan terhadap isu pemusatan merupakan potensi luar biasa bagi pesantren dalam memainkan transformasi sosial secara efektif. Karena itu, pesantren adalah kekuatan masyarakat dan sangat diperhitungkan oleh negara. Dalam kondisi sosial politik yang serba menegara dan di hegemoni oleh wacana kemodernan, pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpingirkan. Bahkan, dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga

dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara sekalipun.⁴³

Meski identik dengan sistem pendidikan tradisional, pesantren merespon atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan.⁴⁴

Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi santri. Dalam wujudnya secara kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. *Pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan ketrampilan. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi kelembagaan. Dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

7. Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren terutama pada pesantren klasik, istilah kurikulum tidak dapat ditemukan, walaupun materinya ada di dalam proses pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam

⁴³ Ibid., 165-166.

⁴⁴ Ibid., 159.

kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang ditemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.⁴⁵

Menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.⁴⁶ Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran, banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud.

Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang

⁴⁵ Ibid., 10-20.

⁴⁶ H.Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 52.

diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen.⁴⁷

Dalam hal tersebut diputamakan dalam pesantren adalah pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.⁴⁸

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.⁴⁹ Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren

⁴⁷ Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 57.

⁴⁸ *Ibid.*, 8.

⁴⁹ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 54.

lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.⁵⁰

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataanya, pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikanya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah.⁵¹ Yang merupakan orientasi baru untuk kemajuan dalam dunia pesantren.

⁵⁰ Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 59.

⁵¹ A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 42.

B. Tipologi Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren di Jawa Madura dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:⁵²

1. Pola Dunia Pesantren Klasik

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam klasik, memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang berorientasi pada pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir dan tasawuf yang hidup antara abad 7 sampai dengan abad 13, sehingga ada kesan yang melekat bahwa dalam beberapa hal muslim tradisional mengalami stagnasi.⁵³

Hal ini tampak pada beberapa hal yang menjadi ciri umum pesantren yang mempertahankan pola lama, antara lain:

a. Fisik

Penelitian Arifin di Bogor menunjukkan adanya lima macam pola fisik pondok pesantren, yang apabila diklasifikasikan pada pola lama dan modern, nampak bahwa pola pertama, kedua dan ketiga, merupakan pola lama.⁵⁴

Sedangkan menurut Zimek dalam mengklasifikasikan unsur-unsur kelengkapan pesantren, membagi menjadi lima tipe.⁵⁵ Dari lima tipe tersebut sudah dicermati menunjukkan kategori tipe lama dan modern. Untuk tipe lama antara lain:

⁵² Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), 23

⁵³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 1.

⁵⁴ Imran Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, 7.

⁵⁵ Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 37.

Tipe A. yaitu merupakan tipe pesantren yang paling sederhana. Biasanya dianut oleh para kyai yang memulai pendirian pesantren. Dan elemennya disamping kyai hanya ada masjid dan santri. Dengan demikian aktivitasnya pun maksimal hanya pada kitab-kitab Islam dan penguasaan serta pemahamannya. Usaha dititik beratkan sekedar pada usaha menarik santri.

Tipe B. Yaitu pesantren yang lebih tinggi tingkatannya, terdiri dari komponen-komponen; Kyai, masjidm pondok, dan santri. Dimana pondok berfungsi sebagai tempat untuk menampung para snatri agar lebih dapat berkonsentrasi dalam mempelajari agama Islam

Menurut Nurcholis Madjid, dalam menyoroti aspek lingkungan, bahwa lingkungan pesantren merupakan hasil pertumbuhan tidak berencana, pengaturan tata kota, meskipun merupakan ciri khas namun terkesan kurang direncanakan secara matang, sehingga perkembangannya cenderung sporadis.⁵⁶ Kamar asramanya sempit, pendek, cendela terlalu kecil dan pengaturannya pun semrawut, selain itu minim peralatan. Jumlah kamar mandi dan WC tidak sebanding dengan penghuni pondok, bahkan ada yang tidak menyediakan fasilitas ini, sehingga para santrinya mandi dan buang air di sungai. Kalaupun ada kondisinya tidak memenuhi syarat sistem sanitasi modern dan sehat. Halamannya tidak teratur, gersang, dimusim kemarau gersang, dimusim hujan becek, kadang-kadang sampah

⁵⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 92.

berserakan di sana sisni. Madrasah atau ruangan kelas yang digunakan belajar kurang memenuhi persyaratan metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, seperti ukuran yang terlalu sempit atau terlalu luas. Antara dua ruang kelas tidak dipisahkan oleh suatu penyekat, ataupun kalau ada penyekatnya tidak tahan suara sehingga gaduh. Perabotnya yang berupa bangku, papan tulis, dan lain-lain juga kurang mencukupi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Tempat ibadah biasanya mengecewakan, laantainya kotor, tempat wudlu-nya ditempat yang keruh dan kotor, arsitek bangunannya tidak menunjukkan efisiensi dan kerapian, penerangan terbatas, dan lain-lain.

b. Non Fisik

Di teliti dari aspek non fisik, pesantren pola lama sistem pengajarannya berbentuk non klasikal, dengan metode pengajaran berbentuk; Sorogan, wetonan, bandongan, halaqah dan hapalan,⁵⁷ dengan mengkaji kitab awal; cabang ilmu fiqh meliputi: *Safīnatū ‘al-Najāh*, *Fathū ‘al-Qarib*, *Fathū ‘al-mu’in*, *Minḥaju ‘al-Qawiēm*, *Mūtmainnāh ‘al-Iqnah*, *Fathū al-Wahāb*. Cabang ilmu tauhid meliputi; *Aqidatū al-awwām (Nadzham)*, *bad’u ‘al-amāl (Nadzham)*, dan *sanusiyah*. Cabang ilmu tasawuf; *al-Nashā’ihū al-Diniyāh*, *irsyādu ‘al-‘Ibād*, *Tanbighu al-Ghafīlīn*, *Minḥāj al-‘Abidin*, *‘al-Da’watū al-Tammāh*, *al-Hikām*, *Risalatū al-Mu’awanāh wā ‘al-*

⁵⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta, INIS, 1994), 61.

Muzhaharāh, *Bidayatū ‘al-Ḥidayāh*. Cabang Ilmu Nahwu Sharaf; ‘*al-Maqṣud* (nazham), ‘*Awāmīl* (nazham), *Imrithī* (nazham), ‘*Al-jurumiyāh*, *Kaylanī*, *Mirwaṭū ‘al-I’rāb*, ‘*Alfiyāh* (nazham), *Ibnu al-‘Aqīl*, dan dalam bidang akhlaq adalah *ta’lim al-Muta’allim*.

Sistem, materi dan metode kajian diatas, dipandang dari sudut pengembangan intelektual, sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu, serta bersedia mengorbankan waktu yang cukup besar untuk studi ini.⁵⁸ Dari segi pola kepemimpinan, cenderung Kiai sentris dengan manajemen otoritarianistik, yang pada akhirnya kurang perspektif, apabila meninggal dunia, maka pesantren gulung tikar.⁵⁹ Dalam mempertahankan karisma, Kiai memelihara prinsip *keep distance* atau *keep aloof*, yakni jaga jarak ketinggian dengan para santri. Cenderung *religio-feodalisme*, yakni menjadi pemimpin agama sekaligus merupakan *traditional mobility* dalam masyarakat feodal, dan feodalisme yang terbungkus keagamaan ini bila disalahgunakan jauh lebih berbahaya dari pada feodalisme biasa. Dan tidak memiliki kecakapan teknis, sehingga menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman yang tidak terjembatani antara kyai serta keluarganya disatu pihak dan para Menurut Abdurrahman Wahid walaupun telah dibentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa masih

⁵⁸ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 17.

⁵⁹ Fadjar A.Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 114.

berada di tangan sang kyai. Karenanya, betapa demokratisnya susunan pimpinan di pesantren, masih terdapat jarak asatid dan santri di pihak lain; kyai cenderung bertindak sebagai pemilik tunggal *Directeur eingenaur*. Kedudukan yang dipegang seorang kyai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren dan secara kultura kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau jawa.⁶⁰

Dari aspek prilaku santri; menggeluti kehidupan sufistik, melalui wirid dan ngalab berkah pada kuburan kyai tua dalam berpakaian, songkok dan sarung kurang dapat membedakan anantara pakaian belajar dengan pakaian tidur. Dalam hal kesehatan; penyakit yang biasanya diasosiasikan dengan para santri adalah penyakit gudis. Dalam bertingkah laku cenderung liberal dalam pesantren, tetapi rendah dan minder dalam tata pergaulan dengan masyarakat luas. Dan perilaku yang paling tidak simpatik adalah praktek para penghuni pondok (kamar) yang bertentangan dengan ajaran moral Islam.⁶¹

2. Modernisasi Pesantren

a. Pengertian Modern

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bhakti, 1994), 46.

⁶¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 93.

dengan tuntutan masa kini.⁶² Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan.⁶³

Dalam pergaulan dan interaksi internasionalnya, bangsa kita lebih condong ke Barat. Menurut Maryam Jameelah, modernisasi di Barat telah berkembang pesat pada abad ke-18 yang menghasilkan para failosuf Pencerahan Perancis dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Charles Darwin, Karl Mark, dan Sigmund Freud. Semua ideologi kaum modernis bercirikan penyembahan manusia dengan kedok ilmu pengetahuan. Kaum modernis yakin bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan akhirnya bisa memberikan kepada manusia semua kekuatan Tuhan, sehingga mereka kemudian menolak nilai-nilai transendental.⁶⁴ Dari sinilah lahir pengertian dan pemahaman tentang modernisasi yang tidak proporsional, bahkan keliru. Banyak orang mengartikan konsep modernisasi itu sama dengan mencontoh Barat. Pemahaman dan pengertian ini mengidentikkan modernisasi itu dengan westernisasi,

⁶² Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 589.

⁶³ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1997), 172.

⁶⁴ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), 39.

yaitu mengadaptasi gaya hidup Barat, meniru-niru, dan mengambil alih cara hidup Barat.

b. Orientasi Kelembagaan Pesantren

Perkembangan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola menegemen kepemimpinan, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap eksis, maka terjadi suatu perubahan; dalam hal sikap pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren. Pesantren yang di kesankan sebagai gejala pedesaan, mengalami perubahan menjadi gejala urban(perkotaan), kesan konservatif berubah menjadi liberal, pola kepemimpinan kyai centris berubah menjadi pola kolektif dalam bentuk yayasan dan organisasi.

Dalam hal kepengurusan pesantren, menurut Abdurrahman Wahid, kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu seringkali diwakilkan kepada seorang ustadz senior selaku “lurah pondok” . Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang kompleks, peranan “lurah pondok” ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ketuanya masih dinamai lurah juga.

Dari aspek sistem banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran moderen, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif.

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat tipe pendidikan. “Pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqqūh fī ‘al-dīn*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga, pendidikan

berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis ketrampilan”.⁶⁵

Hal ini berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Dr. Budiono, Ka.Balitbang DepDiknas RI, pada dasarnya pemerintah melalui system pendidikan nasionalnya mencoba memayungi lebih nyata seluruh jalur pendidikan di negeri ini tanpa ada diskriminasi pendidikan. Menurutnya sekarang ini madrasah dan pesantren selalu termarginalkan oleh pemerintah, padahal pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang sudah banyak memberikan pengaruhnya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian Budiono mengharapkan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menentukan arah serta warna pendidikan nasional di masa depan. Budiono juga sadar, pesantren dan sekolah lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, akan tetapi melalui kerjasama bersifat kemitraan antara pemerintah dan masyarakat.⁶⁶

Persoalan yang kemudian timbul dari perubahan madrasah yaitu menyangkut pembedaan antara lembaga umum dan lembaga agama, ketika madrasah dijadikan sekolah umum atau sama dengan sekolah umum maka sulit bagi kita menyebutkan mana yang berorientasi pada ilmu agama atau mengajarkan ilmu agama ? karena madrasah sekarang

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003), 148.

⁶⁶Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional*, http://www.maarif-nu.or.id/dunia_pddk/opini/eksistensi_pesantren_di_tengah.htm. (dikunjungi tanggal 25 november 2005.)

diharuskan mengikuti program-program pengajaran yang sama dengan sekolah umum dari pemerintah. Hal ini madrasah menjadi tidak independent.

Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan. Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan : “Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”⁶⁷

Perkembangan terakhir menunjukkan ada pesantren khusus yang menitik beratkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lainnya. Pesantren melakukan perubahan tersebut sebagai respon terhadap pendidikan umum yang terlebih dahulu mengembangkan MIPA. Pondok pesantren Al-Falah Pamekasan Jawa Timur yang didirikan tahun 1924 oleh K.H Muhamad Toha Jamaluddin. Pesantren ini sekarang di asuh anaknya K.H Lutfi Thoaha, Pesantren ini mengalami kemajuan pesat baik sisi kelembagaan maupun aktifitasnya.

⁶⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 133.

Dari sisi kelembagaan selain sudah memiliki badan hukum yayasan, juga sudah mendirikan madrasah formal mulai tingkat dasar (MI), menengah pertama (MTs) dan Menengah Atas (MA) dari sisi kegiatan, sudah mengembangkan aktifitas ekonomi seperti koperasi simpan pinjam yang didirikan 1989. pada 1993 bersama ICMI Orsat pamekasan, membenuk *baitulmāl wāt tamwil*. Dalam bidang Industri kecil pesantren ini memiliki usaha konfeksi (garmen) dan kerajinan tangan. Dalam bidang agrobisnis pesantren telah memiliki lahan 1,4 Ha yang dikhususkan untuk penanaman jagung. Hal senada juga dilakukan pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan Kalimantan Timur yang didirikan padatahun 1971, pesantren ini juga mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif dan pengembangan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Dimana kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah penerbitan majalah suara Hidayatullah pada 1986 yang didistribusdikan keseluruh Indonesia, Untuk bidang perdagangan, pesantren ini memiliki CV.Hudaya yang bergeak dalam bidang perdagangan (pertokoan swalayan) kebutuhan rumah tangga dan memasarkan hasil-hasil pertanian yang diproduksi pesantren. Pesanten juga mengembangkan peternakan, perikanan dan jasa. Bidang jasa pesantren memiliki lembaga antara lain CV. Du'afa (bergerak dalam bidang konstruksi) dan angkutan umum dalam kota. Selain itu, dalam

bidang peternakan pesantren ini menggunakan lahan seluas 10 Ha yang memiliki sapi potong 120 ekor dan ayam potong 3000 ekor.⁶⁸

Sistem pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren yang melakukan usaha modernisasi, usaha-usaha melakukan pembaharuan misalnya muncul pesantren pertanian, peternakan, pesantren perikanan dan sebagainya. Eksperimen pesantren tersebut mencoba meniru Al-Azhar. Gagasan ini masih belum konkrit tentang konsep secara epistemologi keilmuan umum dalam wacana pendidikan Islam sekarang.

Sejalan dengan fungsi dari kelembagaan pesantren, Arief Subhan menambahkan, selama ini pesantren telah menjalankan fungsinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu tradisional Islam, tetapi lebih dari itu, sebagai penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi Islam dan sebagai sumber reproduksi otoritas keislaman di lingkungan masyarakat Muslim.⁶⁹

Perbaharuan yang dilakukan Gontor sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain di Indonesia. Gontor telah memberlakukan kurikulum yang sangat ketat. Santri harus mengikuti seluruh peraturan dalam pendidikan secara reguler dan patuh. Kurikulum Gontor mencoba memadukan antara tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun pelajarannya. "Sistem pendidikan pada Pondok

⁶⁸ Fuad Jabal (eds), *IAIN dan Modernisasi*, 104.

⁶⁹ Arief Subhan, *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.iias.com> (diakses pada tgl 20 Nopember 2005)

Modern Gontor dijadikan sebagai model dalam memodernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholis Madjid”⁷⁰

Gagasan pembaharuan pesantren bertitik tolak dari pembaharuan pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.⁷¹

Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al-Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains, yang meliputi :

Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahannya pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.⁷²

Hal ini terjadi pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains). Dalam konteks Indonesia, gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem pendidikan kolonial Belanda.

⁷⁰ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), 116.

⁷¹ Azra, *Pendidikan Islam*, 31.

⁷² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003), 171.

Gagasan ini diprakarsai oleh organisasi modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain.

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkatat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.⁷³

Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren tersebut tidak seperti yang dilakukan dari sekolah umum plus yang dikembangkan di kalangan modernis. Mungkin modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem halaqoh dan sorogan yang menekankan aspek kongnitif serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi

⁷³ Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagai contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Kalau terus-menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang/murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung.

Dangan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagai mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya.

Modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.⁷⁴

Dalam pengamatan Abdul Munir Mul Khan penggabungan kedua ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) dengan sistem kebenaran dan metodologi berbeda sebagai akibat modernisasi, justru bisa menumbuhkan sikap ambivalen peserta didik dan bisa mengganggu perkembangan jiwanya. Dia menambahkan, penggabungan ilmu dalam sistem kurikulum pesantren modern telah menyebabkan peserta didik keberatan beban dari yang seharusnya bisa mereka pikul. Akibat lebih lanjut ialah pengembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu yang terkesan lambat dan hasil belajar yang cenderung rendah.⁷⁵ Sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.

⁷⁴ Azra, *Esei-Esei...*, 91 – 93.

⁷⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iiias/Dilema madrasah/annex5.html](http://www.iiias/Dilema%20madrasah/annex5.html) (diakses pada tgl 15 Nopember 2005)

Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan sistem pengajaran yang berorientasi pada ranah kognitif terlihat pada gagasan Habibie dan kalangan ICMI yang mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi.

Di sini pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih inteks dan berpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan dalam masa industri dan pasca industri.⁷⁶

Oleh sebab itu Sekarang sistem pendidikan Islam menurut Azra : “Semakin sangat formal pendidikannya, hanya menekankan aspek pengajaran. Sementara aspek *learning*-nya, aspek pembentukan kepribadiannya terabaikan.”⁷⁷

Hal ini dapat di jelaskan bahwa penekanan santri pada penguasaan kognitif lebih ditekankan. Santri dituntut besar menggunakan akal pikirnya dan intelektualnya. Lebih-lebih orientasinya pada pasar industri. Maka tidak mustahil anak diibaratkan seperti produk, padahal orientasi pendidikan Islam tidak hanya ilmu dan teknologi. Biasanya

⁷⁶ Azra, *Pendidikan Islam...*, 48.

⁷⁷ Azra, *Rekonsrtuksi kritis Ilmu dan Pendidikan Islam, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. al), Rekonstuksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren* (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), 84.

anak didik yang memfokusnya sains dan teknologi akan mengabaikan moralnya. Seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang orientasinya bagaimana menguasai sains dan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah kepada materialisme.

C. Pendidikan Kaum Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Abu Hamid istilah santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Hanya santri yang rumahnya dekat dengan dengan pesantren tidak demikian. Dari sumber lain, santri berarti orang baik yang suka menolong.⁷⁸ Dalam istilah lain juga diterangkan bahwa santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren.⁷⁹

Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu : Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung

⁷⁸ Abu Hamid dalam H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa* (Bandung: Angkasa, 1993),. 65.

⁷⁹ Haedar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 15.

jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.⁸⁰

Sedangkan Arifin dan Sunyoto menemukan bentuk kelompok santri yang lain yaitu: Santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren. Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.⁸¹

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas dan kehidupan dalam segala bidang, haya saja

⁸⁰ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Setudi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 51-52.

⁸¹ Arifin dan Suyoto dalam Imron Arifin, *Kepimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993), 12.

sistem dan metodenya yang berbeda-beda sesuai dengan taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Dalam masyarakat modern, sistem dan metode yang digunakan setaraf dengan kebutuhannya dan di orientasikan pada efektifitas dan efisiensi sistem tersebut.

Sedangkan pada masyarakat primitif (tradisional), menggunakan system dan metode yang sederhana dan menitik beratkan pada kebutuhan sehari-hari serta tidak mengorientasikan pada efektifitas dan efisiensi dari sistem dan metode tersebut.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia berlangsung sepanjang hayat, serta dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan juga merupakan tanggung jawab kita bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan system adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing saling mengaitkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerjasama sebagai satu sistem. Sistem yang mampu secara terpadu bergerak kearah tujuan yang sesuai dengan fungsinya. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar

untuk menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranya di masa yang akan datang.

Jadi, sistem pendidikan adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan demikian, sistem pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar sekali dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan yang dilakukan harus disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis ketrampilan dan keahlian dalam segala bidang.

Pendidikan dapat diartikan sebuah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁸² Dalam pendidikan di zaman serba maju dan berteknologi sangat maju orang sangat memilih pendidikan umum jika dibandingkan dengan pendidikan agama, bagaimanakah cara agar pendidikan agama dapat bersaing dengan pendidikan umum, terutama dalam bidang kitab kuning yang pada era sekarang sangat jarang di minati oleh para peserta didik.

⁸² Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS), 2004), 1.

Untuk mengikuti perkembangan zaman, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan segala macam bentuk zaman, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁸³ Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.

⁸³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21.

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti di atas, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual. Santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju berkelanjutan. Bila di antara para santri ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan dibandingkan dengan yang lainnya, mereka akan diberi perhatian khusus dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri, serta menerima kuliah pribadi secukupnya. Para santri diperhatikan tingkah laku moralnya dan diperlakukan sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada mereka ditanamkan perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.⁸⁴

Dalam sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat ia belajar.⁸⁵ Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang santri diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama mana ia telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang

⁸⁴ Ibid., 22.

⁸⁵ Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, 37.

harus dibaca (*kutubūl muqarrarāh*) telah ditentukan oleh lembaga-lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.⁸⁶

Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.⁸⁷

⁸⁶ A. Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Tarekat, Pesantren, dan Budaya Lokal*, ed. M. Nadim Zuhdi et. al. (Surabaya : Sunan Ampel Press, 1999), 79.

⁸⁷ *Ibid.*, 80.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana mestinya cirri khas dari pesantren. yaitu adanya :

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab tersebut di kenal dengan "kitab kuning".

1) Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan ini santri (biasanya yang pandai) menyedorkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai itu. Dan kalau ada kesalahan langsung dibetulkan oleh kiai itu. Di Pondok Pesantren yang besar, mungkin untuk dapat tampil di depan kiainya dalam membawakan/ menyajikan materi yang ingin disampaikan, dengan demikian santri akan dapat memahami dengan cepat terhadap suatu topik yang telah ada pada kitab yang dipegangnya. Menurut M. Habib Chirzin sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk

belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.⁸⁸

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk kyai dan ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap satri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri untuk dipanggil. Pelaksanaanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah di tentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya, panjang pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang di bacakan oleh kyai atau ustadz dan membacakannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan santri juga melakukan pencatatan atas: pertama, bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pembarian harakat (syakal) terhadap kata-kata Arab yang ada dalam kitab. Pensyakalan

⁸⁸ M.Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 88.

itu sering juga disebut 'Pendahitan' (pemastian kharakat), meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa Indonesia atau dengan bahasa daerah langsung dibawah setiap kata Arab, dengan menggunakan huruf 'Arab pegon' Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebagaimana yang telah diucapkan sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan kyai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibacakan oleh santri dapat dipahami.

Para ahli juga memberikan definisi bahwa sorogan dimulai dari seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran

sebelumnya. Para guru pengajar pada taraf ini selalu menekankan pada kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Sistem individual ini dalam sistem pendidikan tradisional disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an. Sistem sorogan merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren. Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

2) Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak

bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.⁸⁹

3) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling berkaitan dengan yang sebelumnya, sistem bandongan seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.⁹⁰

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas metode pengajaran yang lama atau tradisional saja, akan tetapi pesantren juga melakukan inovasi dalam metode pengajarannya kepada santri-santrinya.

Di samping pola tradisional yang termasuk cirri pondok salafiyah, maka gerakan pesantren khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada tiga sistem yang diterapkan :

1) Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolahsekolah baik kelompok yang mengolah pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti

⁸⁹ A. Mukti Ali. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

2.
⁹⁰ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-55.

termasuk di dalam disiplin ilmu *kauni* (ijtihad) hasil perolehan manusia, yang berbeda dengan agama yang sifatnya *tauqifi* (langsung ditetapkan bentuk dan wujud ajarannya).

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren komprehensif seperti pondok-pondok modern yang ada dalam pendidikan di Indonesia.

Kedudukan kyai dalam proses belajar mengajarnya bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan juga sebagai pembimbing yang secara direktif mengsuh pondok pesantren tersebut dalam segala aktifitas.

2) Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhasus) ini ditekankan pada pengembangan ketrampilan berbahasa Arab, Inggris atau yang lainnya, di samping itu diadakan ketrampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik computer, dan sablon⁹¹.

Sistem pengajaran kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari kyai melalui pengajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung kepada

⁹¹ M Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), 32.

pekerjaan di masa mendatang melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, maka dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan kepada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti : pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Baik sistem pengajaran klasik atau tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren kaitannya sangat erat dengan tujuan pendidikan yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang tangguh dalam mengatasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang dapat diharapkan sebagai hasil system pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sebagai figur yang mandiri.

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Kemandirian itu nampak dari keberadaan bangunan sekolah (kelas), pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan

jati diri. Sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Dan ketiga sebagai wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi yang selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya⁹².

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen :

- a) Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekanannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang pada akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren.
- b) Pembinaan, yang dilakukan dalam masjid sebagai wadah pengisian rohani.
- c) Praktek, maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar dan adanya pembinaan yang dilakukan di dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok. Disamping itu secara tidak langsung kehidupan yang ditempuh dalam pondok itu sebagai inti pendidikannya. Sebab

⁹² Ibid., 35.

pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa perilakunya dalam arti kejiwaan (psikologi).

Sekarang ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran tersebut tanpa variasi ataupun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan *klasikal* yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang disebut terakhir ini mulai muncul dan berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan kyai. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan.⁹³

Sistem evaluasi yang berlaku di dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada santri yang bersangkutan untuk melakukan *self-evaluation* (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peranan kyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode *sorogan*, sementara pada metode *wetonan* para santri sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh santri, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu,

⁹³ Ibid., 107.

sikap, dan tindakan “tutur kata dan perbuatan” yang terpantau dalam interaksi keseharian santri dengan kyai. Dalam menentukan apakah seorang santri telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian santri yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya.⁹⁴

Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Timing dan alokasi waktu bagi sebuah kitab yang dikaji biasanya disepakati bersama oleh kyai dan santri sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual. Pendidikan pesantren sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan di sini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kyai dan pengurus sebagai kepanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri.⁹⁵

⁹⁴ Zaini, “Orientasi Pondok Pesantren”, 80.

⁹⁵ Zaini, “Orientasi Pondok Pesantren”, 81-82.

Dalam pesantren tradisional dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang dikenal dalam sistem modern. Ijazah di pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan boleh mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur. Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu mendirikan pesantren.⁹⁶

Pesantren modern merupakan tipe pesantren yang mempunyai ciri berlainan dengan pesantren tradisional dan sering diperhadapkan secara *vis a vis* (berlawanan) dengan pesantren tradisional. Ciri pertama dari pesantren modern adalah meluasnya mata kajian yang tidak terbatas pada kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi juga pada kitab-kitab yang termasuk baru, di samping telah masuknya ilmu-ilmu umum dan kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan ketrampilan dan sebagainya. Sistem pengajaran dalam pesantren modern tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, tetapi juga telah dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan sistem pengajaran tersebut. Sistem

⁹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 23.

pengajaran yang diterapkan tersebut adalah sistem *klasikal*, sistem kursus-kursus, dan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik.⁹⁷

Ciri kedua pesantren modern adalah hadirnya warna pengelolaan (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan, dan evaluasi) yang sudah diwarnai oleh konsep-konsep pengelolaan baru, yang merupakan serapan dari konsep-konsep yang ada di luar pesantren. Pengelolaan ini juga meliputi pola pendekatan dan teknologi yang digunakan. Masuknya komputer ke dalam sistem manajemen pesantren, digunakannya metodologi pendidikan yang diserap dari ilmu pendidikan, digunakannya jasa perbankan dalam sistem pengelolaan keuangan, dan berintegrasinya sistem evaluasi pesantren ke dalam sistem evaluasi pendidikan nasional, merupakan beberapa ciri lain yang dapat disebut untuk menunjuk pada hadirnya bentuk pengelolaan pesantren yang sudah diwarnai oleh warna baru itu.⁹⁸

Sementara itu pesantren komprehensif merupakan satu kategori pesantren yang berusaha mempertemukan beberapa unsur dari kedua tipologi pesantren terdahulu. Dalam pesantren tipe terakhir ini akan terlihat ciri kedua pondok pesantren yang disebut terdahulu. Misalnya pada satu sisi dengan hadirnya sistem *klasikal* pada sistem pengajarannya sama seperti pesantren modern dan sekolah-sekolah umum pada lazimnya, sementara di sisi lain dengan tetap menggunakan

⁹⁷ Ghazali, *Pendidikan Pesantren*, 32.

⁹⁸ Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren", 82-83.

kitab kuning sebagai batasan kurikulumnya masih sama seperti pondok pesantren tradisional. Selain itu, kurikulum pesantren ini biasanya juga ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang mempunyai kaitan erat dengan ilmu agama, seperti matematika yang berkaitan dengan ilmu waris, falak, dan sebagainya.⁹⁹

Dewasa ini, kecenderungan yang ada justru mengarah pada layanan individual tersebut. Berbagai usaha berinovasi dilakukan justru untuk memberikan layanan individual tersebut, yakni sorogan gaya mutakhir. Dengan metode sorogan yang di perbaharui, metode ini justru mengutamakan tingkat kematangan dan perhatian serta kecepatan seseorang. Banyak para santri berbeda tingkat pemahamannya, oleh karena itu, pelayanan kepada para santri harus dibedakan.

3. Kitab Kuning Mengurai Tradisi ke Ilmuan Kaum Santri

إِنَّ مِنَ الْمَبَالِغَةِ وَتَجَاهِلِ الْوَاقِعِ الْإِدْعَاءَ بِأَنَّ الْكُتُبَ الْقَدِيمَةَ فِيهَا الْإِجَابَةُ
عَنْ كُلِّ سُؤَالٍ جَدِيدٍ

“Klaim bahwa kitab-kitab karya terdahulu (kitab kuning) mampu menjawab segala persoalan kontemporer adalah sikap yang ekstrim dan mengabaikan realitas¹⁰⁰

Membaca statmen Yusuf Qardawi yang dimuat dalam buku *الإجتهد* di atas, bagi sebagian kalangan pesantren yang telah begitu akrab dengan al-kutub al-qādimah atau lazim disapa dengan sebutan kitab

⁹⁹ Zaini, “Orientasi Pondok Pesantren”, 83.

¹⁰⁰ Kata-kata Dr.Yusuf Qardawi yang dimuat dalam buku *الإجتهد* hl. 21, karya Umar Abdullah Kamil

kuning, mungkin sedikit mengusik ketenangan pikiran sehingga mereka disibukkan dengan pencarian argumen-argumen yang dapat membantah hipotesa tersebut.

Kalimat di atas memang nampak sederhana, akan tetapi sarat dengan muatan filosofis dan kritikan yang tajam. Setidaknya, pemikiran di atas menyuguhkan sebuah kritik epistemologi keilmuan yang sekaligus berimplikasi pada sisi ontologisnya, yaitu berupa “pemakzulan” terhadap keilmuan yang dihasilkannya. Pada mulanya kitab kuning, menurut Affandi Mochtar¹⁰¹ merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pesantren, yang ditengarai sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah, *out of date*, dan penyebab stagnasi keilmuan. Namun kemudian, istilah ini menjadi sangat familiar bagi kalangan pesantren, dan konotasi negatif yang dilekatkan dengan awal kemunculan istilah tersebut perlahan memudar.

Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.

Dalam hal ini, kitab kuning menjadi bagian khazanah keilmuan Islam yang sangat berharga. Selama hampir 15 abad, khazanah keilmuan ini tidak pernah putus dan terpelihara secara kokoh. Pesantren mengambil bagiannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah

¹⁰¹ Dalam tulisan Mashudi Abdurrahman yang dimuat dalam jurnal Bina Pesantren (edisi 01 Oktober 2006),

melestarikan budaya dan tradisi keilmuan klasik ini dengan senantiasa mewariskan kepada santri-santrinya.

Dari sudut pandang ini, peran pesantren patut dihargai. Pesantren dengan berbagai variannya merupakan pusat persemaian dan pusat dipraktikkannya ilmu-ilmu keislaman sekaligus sebagai pusat pembakuan dan penyebarannya. Persoalan apakah "pesantren" merupakan karya budaya asli Indonesia ataukah bentuk lembaga yang diimpor dari Mesir, seperti yang ditengarai Martin Van Bruinessen¹⁰² tidak menjadi soal. Yang jelas, kontribusi pesantren dalam membentuk dan memelihara khazanah keilmuan Islam klasik sangatlah besar.

Dalam melihat tradisi keilmuan klasik seperti yang dikembangkan di lingkungan pesantren, terdapat dua trend (aliran) pemikiran Islam dari sisi epistemologi yang berkembang. *Pertama*, adalah trend yang bersikukuh untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam tersebut dan memanfaatkannya untuk memfilter dan membendung dampak negatif dari gerak laju modernisasi. Dalam hal ini, tradisi keilmuan semisal di pesantren, dianggap sebagai budaya keilmuan yang tanpa harus dipertanyakan asal-usulnya, dan timbul kesan bahwa piramida pemikiran Islam yang meliputi ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf adalah suatu bentuk bangunan yang paten yang *ghāiru qābilīn lī 'at-taghyīr wā al-niqās*. Kitab kuning dianggap sebagai `produk jadi` dan `produk siap

¹⁰²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, 73.

pakai` sehingga generasi berikutnya hanya tinggal mewarisi saja tanpa menggunakan daya nalar kritisnya.¹⁰³

Fenomena semacam ini dapat dilihat, misalnya, pada beberapa forum kajian ala pesantren di Jawa dan Madura semisal *bahts al-masāil* yang mencoba untuk memecahkan setiap persoalan, baik sosial, budaya, ekonomi, hukum maupun politik, dari yang klasik sampai kontemporer, dengan senantiasa merujuk pada kitab kuning. Proses *istinbāth ‘al-hukūm* dilakukan dengan mengambil pendapat-pendapat ulama terdahulu dan terkadang melalui teknik *ilhāq ‘al-masāil bi nādzāiriha*.

Pada konteks ini, pola pemikiran di atas masuk pada ranah *madzhab qauli*, sedangkan pendekatan yang dilakukan cenderung bersifat normatif-teologis, sementara pendekatan *historis-kritis* kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Dengan begitu tradisi kritik epistemologi nyaris tidak tersentuh oleh model pemikiran yang pertama ini.

Kedua, adalah tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis, yang melihat bahwa khazanah keilmuan dan pemikiran keagamaan, semacam kitab kuning, merupakan bagian dari ”prudok sejarah” yang sudah barang tentu *qobilun lī ‘al-tāghyir wā ‘al-niqās*.¹⁰⁴ Pemikiran Al-`Asy`ari dalam ilmu kalam, As-Syafi`i, Hanafi, Maliki dan Hambali

¹⁰³M.Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 295.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 298.

yang lain tidak bersifat *taken for granted* dan mutlak harus diikuti begitu saja tanpa pertanyaan yang kritis. Karena setiap pemikiran pasti dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana dan kapan pemikiran itu muncul.

Piramida tradisi keilmuan yang tercermin dalam ilmu kalam, tasawuf, dan fiqih merupakan hasil rumusan manusia yang tidak luput dari campur tangan ideologi bahkan kondisi politik yang berkembang pada masa itu, meski disana-sini telah dibalut dengan kutipan wahyu atau hadits nabi.

Pola pemikiran yang kedua ini cenderung mengakomodasikan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang apapun (ilmu alam; fisika, biologi, bio-teknologi, sosial; sosiologi, antropologi, sejarah, dan lain sebagainya) dan memanfaatkan seperlunya untuk menjelaskan kembali konsep-konsep keagamaan yang telah dirumuskan berabad-abad yang lalu.

Tradisi keagamaan apa pun dapat, dapat saja ditelaah secara kritis. Jika tradisi tidak boleh dilihat secara kritis-historis, maka menurut alur pemikiran yang kedua ini, secara pelan tapi pasti akan terjadi proses *intellectual suicide*¹⁰⁵ (kejenuhan atau bunuh diri intelektual).

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut

¹⁰⁵ Fazlurrahman, *Membaca Pintu Ijtihad* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), 158.

kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab Modern (*'al-kulub al-'ashriyāh*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (harakat). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik.

Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai 'referensi' nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa *tabiin* dan sahabat hingga sampai pada nabi Muhammad. Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat.

Kendatipun demikian, untuk membangun sebuah tradisi keagamaan yang selalu *up to date* dan tanggap terhadap tantangan dan perubahan zaman maka diperlukan *retinking* atau pemahaman kitab-kitab kuning secara kontekstual.

Pengembangan '*al-Ulūm 'al-Diniyāh* Melalui Telaah Kitab secara Kontekstual (*Siyāqi* bahwa takrif pemahaman kitab kuning secara kontekstual adalah;

- a. suatu proses pemahaman kitab kuning yang mengacu kepada kenyataan baik *syāḥshiyāh* (individual) maupun *ijtimā'iyāh* (sosial) yang melatar belakangi kehadirannya;
- b. upaya memahami kitab kuning yang tidak terbatas pada makna-makna harafiah, tetapi mampu menyentuh *naṭījāh* (kesimpulan) pemikiran yang menjadi jiwanya. hasil, teks kitab kuning selalu dipahami dalam konteks sintaksis (*siyāqul kālām*) dan konteks kesejarahan (*siyâqūt tārīkh*) secara sekaligus.

Tegasnya, jika pemikiran ilmu kalam klasik dapat berdialog akrab dengan pemikiran serta epistemologi Yunani (Hallenisme), maka pemikiran keislaman sekarang pun, termasuk kitab kuning, harus mampu berdialog dengan perkembangan ilmu-ilmu modern yang muncul saat ini.

Kontekstualisasi pemahaman kitab-kitab kuning dalam upayanya memecah stagnasi keilmuan Islam dan melahirkan tradisi keilmuan yang kritis dapat terjadi jika literatur kitab kuning (*'al-kutub ās-safra'*) dapat bergaul, bersentuhan langsung dengan literatur kitab putih (*al-kutub al-baido*), lantaran di dalam buku-buku itu terdapat hal-hal yang belum terurai secara akademik dalam *'al-kutub 'as-safro'*. Bentuk semacam inilah yang lebih mendekati pada jargon pesantren yang begitu familiar :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih relevan lagi).¹⁰⁶

Pesantren¹⁰⁷, dalam satu sisi yang obyektif, adalah lembaga pendidikan Islam yang mengalami langsung proses penginterasian diatas. Dalam hal itu, pesantren memiliki karakteristik persambungannya dengan watak tarekat dan masa kehidupan beragama pra-Islam di Nusantara. Dikarenakan berhubungan langsung dan memiliki karakteristik inilah yang menyebabkan pesantren memiliki sejarah masa lampau yang sangat kompleks. Pesantren sarat dengan nilai-nilai *normative*, tidak peduli asal-usulnya yang serba urban. Orientasi yang serba *fiqih* dalam tubuh pesantren inilah yang justru mendorong makin kuatnya kedudukan nilai-nilai *normative* tersebut. Penghayatan yang serba *normative* itu memunculkan idealisme kemandirian pesantren sebagai watak utama sistem pendidikannya. Hanya saja, kemandirian lalu menjadi sesuatu yang rawan, ketika ia kehilangan tumpuan normatifnya, yakni ketika pegawai atau suruhan

¹⁰⁶Taju Din 'Abdul Wahhab Ibn 'Ali As-Subki, *Jam'ul Jawami' Fi Usulil Fiqh* (Damaskus:Nairab, 771 H), 89.

¹⁰⁷ Pondok pesantren, dua patah kata yang mengungkapkan masa lampau yang kompleks ini, dipaparkan Abdurrahman Wahid berasal dari kata *funduk* yang berarti tempat warga tarekat menyepi dari pola hidup sehari-hari. Sedangkan pesantren dalam pada itu menunjuk pada asal-usul pra-Islam ketika para ahli agama Hindu dan Budha mulai mendalami agama baru mereka, Islam, di bawah bimbingan ulama, guru, yang dituakan yang dalam bahasa Arab disebut *syaikh* dan dalam bahasa Jawa disebut *Kiai*. Pesantren sebenarnya merupakan lembaga perkotaan, sebab pusat-psat kehidupan muslimin pada mula sejarahnya berada di pulau Jawa, terletak di pesisir sebelah utara, di kota-kota perdagangan. Dan pesantren sebagai tempat mencari ketenangan justru terletak di tengah kesibukannya, seperti Sinagog Yahudi, atau Biara Budha di Asia Tenggara, bukan seperti Kristen di Timur Tengah dahulu, yang letaknya di tengah kesepian gurun. Lihat dalam Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 55.

orang tidak dipandang buruk oleh agama. Apalagi ketika orientasi *fiqih* sendiri mengalami kemunduran.

Dalam satu aspek, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang ada di Indonesia, namun, dalam aspek lain, pesantren memiliki orientasi ideologis trans-nasional yang terkait dengan peta pemikiran yang berkembang di Arab.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang kurikulumnya mengacu pada tradisi pemikiran Islam yang berkembang dalam kebudayaan Arab-Islam. Para ulama besar di Indonesia mengambil ilmu-ilmu yang bersumber dari Makkah dan Madinah yang merupakan pusat Islam. Mereka melakukan ekspedisi spiritual dan intelektual ke kantong-kantong keilmuan Islam dan menjadi media yang menghubungkan antara tradisi pemikiran Arab-Islam dengan tradisi Islam di Indonesia yang masih dalam fase formatif (*'ashr 'al-takwīn*). Transmisi keilmuan Arab-Islam ke Indonesia tersebut pada mulanya terjadi sekitar abad ke-16 M, sebuah periode dimana kebudayaan Arab-Islam telah mengalami fase kemunduran (*'ashr 'al-inhithāth*) sejak abad ke-12 M. Sebagian besar produk kitab yang muncul pada era kemunduran merupakan komentar atau elaborasi karya sebelumnya (*syarh*), resume atas komentar yang panjang (*mukhtāshār*), penggabungan teks-teks yang terpisah tetapi saling berkaitan tanpa ada upaya sintesis, penataan ulang teks-teks yang masih simpang-siur, dan penyimpulan dari premis-premis yang telah dibangun oleh ulama

pendahulu. Kebanyakan karya-karya yang berkembang pada masa ini merupakan produk pembacaan repetitif atau pengulang-ulangan atas capaian para ulama terdahulu, bukan pembacaan produktif inovatif. Oleh karena itu, Kenneth E. Nollin menyebut karya-karya ulama pada masa ini sebagai “*corpus of conservative tradisionalism*”.¹⁰⁸

Corpus of conservative tradisionalism ini kemudian dibakukan menjadi kurikulum pesantren. Kalangan pesantren menyebutnya “kitab kuning” karena bahan dasar kertasnya berwarna kuning. Kitab kuning yang diterima di kalangan pesantren adalah hasil seleksi yang ketat berdasarkan kerangka ideologis Sunni yang dilakukan oleh ulama Indonesia, sehingga kitab kuning cakupannya sangat sempit jika dibandingkan dengan cakupan istilah *turats*. *Turats* mencakup semua peninggalan intelektual ulama klasik dan skolastik, baik dari sekte Sunni, Mu'tazilah, maupun Syiah.¹⁰⁹ Namun kitab kuning cakupannya hanya pada kitab-kitab Sunni, bahkan lebih sempit lagi hanya mencakup madzhab empat dalam bidang fikih, Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, dan tasawuf al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan Abd al-Qadir al-Jilani. *Corpus of conservative tradisionalism* yang diterima oleh pesantren pun kebanyakan bukanlah karya-karya primer, melainkan karya sekunder yang ditulis oleh para

¹⁰⁸Kenneth E. Nollin, *The al-Itqan and Its Sources: A Study of Itqan fi 'Ulum al-Qur'an by Jalal al-Din al-Suyuthi with Special Reference to al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an by Badr al-Din al-Zarkasyi* (Disertasi di Hartfor Seminary Foundation, USA, 1968, disadur dan dikritisi oleh Ilham Saenong, Jurnal Studi Al-Quran, vol. I, No. I, Januari, 2006), 153..

¹⁰⁹ Abed al-Jabri, *Nahnu wa Turats* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. II, 1999), hlm. 16-18. Bandingkan dengan Abed al-Jabri, *al-Turath wa al-Hadatsah* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. III, 2006), 15-33.

komentator madzhab. Dalam bidang fikih, karya-karya yang dikaji bukanlah *Fiqh al-Akbār* karya Abu Hanifah atau *al-Umm* karya al-Syafi'i, melainkan *Fath al-Qarīb* karya Ibn al-Qasim, *al-Maḥallī* karya al-Qulyubi dan Umayrah, *Fath al-Wahāb* karya Zakaria al-Anshari, *Fath al-Mu'īn* karya Zainudin bin Abd al-Aziz al-Malibari, dan lain-lain yang notabene merupakan karya-karya periode kemunduran. Dalam bidang akidah, karya primer seperti *al-Ibānāh* karangan al-Asy'ari dan *al-Tauhid* karangan al-Maturidi sangat jarang dikaji. Yang sering dikaji justru karya sekunder seperti *Umm 'al-Bārāhīn* karya al-Sanusi. Diterimanya karya-karya sekunder secara luas di pesantren ini menunjukkan bahwa transmisi keilmuan Arab-Islam ke Indonesia lebih mengacu pada produk periode kemunduran ketimbang produk periode keemasan Islam.

Selain merujuk pada khazanah Islam di kota-kota suci Hijaz, transmisi keilmuan Islam di Indonesia juga terpengaruh oleh dinamika pemikiran Islam yang berkembang di India. Martin Van Bruinessen memberikan contoh bahwa besarnya pengaruh tarekat Syatariyah dan popularitas berbagai adaptasi tasawuf-falsafi *wahdah al-wujud* Ibn Arabi menunjukkan adanya pengaruh dari India, namun pengaruh itupun masuk ke Indonesia melalui ulama India yang mengajar di kota-kota Hijaz.¹¹⁰ Hanya saja model tasawuf falsafi Ibn Arabian ini kemudian mendapatkan resistensi yang kuat di kalangan pesantren

¹¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), 23.

akibat pengalaman historis Siti Jenar, penganut tasawuf-falsafi, yang dieksekusi oleh ulama Demak yang mewakili otoritas formalisme syariat. Sebagai alternatif, tasawuf-*'amali* ala al-Ghazali dan Abd al-Qadir al-Jilani lebih diapresiasi di kalangan pesantren. Ulama-ulama nusantara sendiri banyak memberi kontribusi dalam pengkayaan kitab kuning yang dikaji di pesantren saat ini, seperti Syaikh Nawawi Banten, Syaikh Mahfudh Termas, Syaikh Ihsan Jampes, Syaikh Yasin Padang, dan lain-lain.

Kitab kuning yang dikaji di pesantren tersebut hampir semuanya merupakan ilmu-ilmu yang berbasis pada epistemologi *bayani* dan *'irfani*. Episteme *bayani* adalah sistem pengetahuan eksplikasi dalam bidang bahasa, fikih, ushul fiqh, kalam, dan balaghah. Sistem eksplikasi muncul dari teori-teori penafsiran teks-teks al-Quran dan hadits. Karakteristik episteme eksplikasi secara umum menggunakan metode analogi. Para ahli hukum dan nahwu menyebutnya dengan istilah *Qiyas*, para teolog menyebutnya dengan *al-istidlāl bi al-shahīd (far) 'alā al-ghāib (ashl)*, sementara ahli balaghah memilih istilah *al-tasybih*. Sedangkan episteme *'irfani* adalah sistem pengetahuan gnostik dalam bidang tasawuf. Epistemologi kitab kuning di pesantren menganut *bayani* dan *'irfani* dalam arti yang sempit; sistem *bayani* dibatasi pada ilmu-ilmu tekstual Sunni, sementara sistem *'irfani* dibatasi pada

tasawuf-amali sehingga pesantren menolak tasawuf-falsafi ala Ibn Arabi.¹¹¹

Epistemologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.¹¹² Berdasarkan pengertian tersebut, epistemologi dapat dijadikan dua kategori, yaitu: epistemologi klasik dan epistemologi kontemporer. Epistemologi klasik adalah epistemologi yang menekankan aspek sumber dari ilmu pengetahuan. Sedangkan, epistemologi kontemporer adalah epistemologi yang menekankan pembahasan pada bagaimana proses, prosedur dan metodologi digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹¹³

Berikut ini adalah pengertian epistemology menurut para ahli:

- a. Menurut D.W.Hamlyn epistemologi merupakan cabang filsafat yang berurusan dengan hakekat dan ruang lingkup pengetahuan, dasar, dan pengandai-andaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

¹¹¹Di dunia Arab kontemporer, Mohammed Abed al-Jabri merupakan pemikir yang mengenalkan analisis epistemologis ini untuk mengkaji peta pemikiran Arab-Islam. Penulis mencoba mengaplikasikannya untuk membaca epistemologi pesantren. Lihat Abed al-Jabri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. VIII, 2002). Bandingkan Abed al-Jabri, *Binyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-'Arabiyyah, cet. VIII, 2004).

¹¹²J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18-19.

¹¹³ Amin Abdullah, "Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama," dalam *Makalah pada Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 21 Februari 2000, 1.

- b. Menurut Dagobert D. Runes mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, struktur, metode-metode dan validitas pengetahuan.
- c. Menurut Azyrumardi Azra, epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan aliditas ilmu pengetahuan.

Adapun ruang lingkup epistemologi menurut M. Arifin, meliputi hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan.¹¹⁴

Dengan pengertian tersebut epistemologi telah memberikan andil dan perspektif dalam pendidikan, yang berkenaan dengan peletakan dasar pemikiran mengenai kurikulum dan dasar-dasar keilmuan serta metodologi pembelajarannya. Karenanya, epistemologi dapat dimasukkan ke dalam wilayah analisis mengenai jaringan nalar keilmuan pada berbagai lembaga-lembaga pendidikan, termasuk dunia pendidikan Islam. Dengan demikian, apabila epistemologi dikaitkan dengan masalah pendidikan, maka epistemologi akan bersentuhan dengan masalah kurikulum, terutama dalam hal penyusunan dasar-dasar epistemologi kurikulum.¹¹⁵ Dalam struktur ini termasuk juga epistemologi buku-buku teks yang digunakan, metode pengajaran dan segala proses keilmuan terdapat dalam lembaga pendidikan.

Salah satu ciri utama pesantren sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lain, adalah pengajaran kitab kuning, kitab-kitab Islam

¹¹⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 4.

¹¹⁵ Imam Banardib, *Filsafat Pendidikan Islam: Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 21.

klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia.¹¹⁶

Dengan demikian, selama ini ranah epistemologi atau struktur keilmuan Islam pesantren bisa dikatakan belum mendapatkan perhatian khusus dari para ilmuwan muslim. Yang ada hanya sebatas keterkaitan antara struktur keilmuan dengan kurikulum atau kitab kuning atau hanya sekedar menyebutkan dan mengungkapkan isinya secara global, tidak sampai pada struktur nalar keilmuan kitab kuning yang paling fundamental.

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada pesantren di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu sorogan dan bandongan. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.¹¹⁷

Secara keseluruhan kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu: nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, tasawuf dan etika, tafsir, hadits, tauhid, tarikh dan balaghah. Teks kitab-kitab ini ada yang sangat pendek, ada juga

¹¹⁶ Pengertian kitab kuning seperti ini sengaja penulis melakukan mengingat realitas di pesantren, bahwa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren itu meliputi karya-karya pemikir muslim Indonesia, seperti karya Syekh Nawawi Banten.

¹¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 51.

yang berjilid-jilid. Pengelompokan kitab kuning ini dapat digolongkan dalam tiga tingkat, yaitu: kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas.

Selain itu, berdasarkan periode pengarang (mushanif) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua: *Pertama*, al-Kutub al-Qadîmah, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah:

- a. Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (nadzam) atau prosa liris (natsar).
- b. Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya.
- c. Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata kitâbun, bâbun, fashlun, raf'un, tanbîh dan tatimmatun.
- d. Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi resume (mukhtashar atau khulâshah), syarah, taqrîrat, ta'liqât dan sebagainya.
- e. Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan pesantren si pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab arba'ah. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak

berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kyai sebagai studi banding.

Kedua, al-Kutub al-‘Ashriyyah. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya, adalah:

- a. Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar’i. Pada umumnya karangannya berbentuk prosa bebas.
- b. Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman.
- c. Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya.
- d. Isi karangan merupakan hasil studi literer yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham madzhab tertentu.

Pesantren di Jawa dan Madura pada umumnya kitab yang diajarkan meliputi sebelas bidang kajian: al-Qur’an, tafsir, hadits, ilmu hadits, bahasa Arab, tauhid/aqidah, akhlak, tasawuf dan mantiq. Kitab-kitab kuning yang digunakan berdasarkan pola tingkatan. Pada tingkat dasar kitab yang digunakan masih bersifat elementer dan relatif mudah dipahami. Misalnya, ‘Aqîdah al-‘Awwâm (tauhid), Saḡfînâh al-Najâh (fiqh), Washāya al-Abnā’ (akhlak) dan Hidâyah al-Shahîbyân (tajwid). Pada tingkat menengah kitab yang digunakan, yaitu: Matan Taqrîb, Fath al-Qarîb dan Minḡâj al-Qawîm (fiqh), Jawâhir al-Kalâmiyyâh dan

al-Dîn al-Islâmî (tauhid), Ta'lim al-Muta'allim (akhlak), 'Imrithî dan Nahwu al-Wâdhîh (nahwu), 'al-Amtsilah al-Tashrîfiyyah, Matan al-Binâ' dan Kaelani (sharaf) serta Tuḥfah al-Athfâl, Hidâyâh al-Mustafid, Musyid al-Wildân dan Syifâ al-Rahmân (tajwid).

Pada tingkat atas kitab yang digunakan, yaitu: Jalâlayn (tafsir), Mukhtâr al-Hadîts, al-Arba'în Nawâwi, Bulûgh al-Marâm dan Jawâhir al-Bukhâri (hadits), Minhâj al-Mughîts (musthalah hadits), Tuḥfah al-Murîd, Husûn al-Hamîdiyyah, 'Aqîdah Islâmiyyah dan Kifâyah al-'Awwâm (tauhid), Kifâyah al-Akhyâr dan Fath al-Mu'în (fiqh), Waraqat al-Sulâm (ushul fiqh), Alfiyyah Ibnu Mâlik, Mutammimâh, 'Imrithi, Syabrawi dan al-'Ilal (nahwu dan sharaf) serta Minhâj al-'Âbidîn dan Irsyâd al-'Ibâd (tasawuf/akhlak). kitab al-Munâwwârah digunakan sebagai pelajaran mantîq (logika formal), yang berisi logika Aristoteles dan lainnya.¹¹⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kajian keilmuan Islam, kitab kuning khususnya, di Pesantren lebih luas cakupannya. Hampir semuanya pesantren didominasi oleh nalar "bayâni-'irfâni." Pada pesantren, akar historis tradisi keilmuan ala al-Ghazali yang lebih mendapatkan apresiasi di dunia pesantren menjadi faktor penentu dominannya struktur nalar bayâni-'irfâni dalam matra intelektual keagamaan pesantren Tebuireng. Dunia pesantren seperti ini memiliki

¹¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 173.

dimensi metafisis, spiritual-keagamaan para santri.¹¹⁹ Corak nalar ini memungkinkan lestarnya kepemimpinan kharismatik kyai. Hanya saja, seiring dengan derap modernisasi, pesantren pelan-pelan mengalami pergeseran dan perubahan. Dengan demikian, pembentukan tata nilai ditentukan oleh hukum fiqh dan adat kebiasaan kaum sufi sebagaimana diungkap oleh Abdurrahman Wahid.¹²⁰ Tentunya, implikasi metodologis keilmuan ini adalah dominasi model pemikiran deduktif-dogmatis agama dibanding model pemikiran induktif-rasional factual.¹²¹

¹¹⁹ Benedict Anderson, “*Bahasa Politik Indoensia*,” dalam Yudi Latif (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan* (Bandung: Mizan, 1996), 128.

¹²⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 19.

¹²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 69.